

Submitted: 24 Januari 2022

Accepted: 30 Maret 2022

Published: 27 April 2022

## Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal<sup>†</sup>

Nunuk Rinukti<sup>1\*</sup>; Harls Evan R. Siahaan<sup>2</sup>; Agustin Soewitomo Putri<sup>3</sup>

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta<sup>1</sup>; Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta<sup>2</sup>; Sekolah Tinggi Teologi Torsina, Surakarta<sup>3</sup>

*nrsiahaya65@gmail.com*<sup>\*</sup>

### Abstract

*This manuscript is a study considering to the phenomenon of gender discrimination that still occurs in Christianity. The purpose of this study was to construct the idea of gender equality and justice within the framework of Pentecostal Hospitality Theology. The method used in this research was descriptive analysis and constructive argumentative using literature data related to Hospitality Theology, especially, Pentecostalism's response to the issue of gender equality and justice. As a result, Hospitality Theology is a theological construction that expresses openness to all differences equally and fairly. In conclusion, Pentecostal Hospitality Theology cannot be separated from the event of the outpouring of the Holy Spirit. It departs from the narrative virtues of the early church which welcomed different and foreign identities in equality and justice.*

**Keywords:** *Pentecostal hospitality; justice; gender equality; theology of hospitality; the early church; Pentecostalism*

### Abstrak

Naskah ini merupakan sebuah kajian yang memperhatikan fenomena diskriminasi gender yang masih terjadi di kekristenan. Tujuan kajian ini adalah mengonstruksi ide kesetaraan dan keadilan gender dalam bingkai Teologi Hospitalitas Pentakostal. Metode dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan argumentatif konstruktif dengan menggunakan data literatur yang terkait dengan Teologi Hospitalitas, khususnya sikap Pentakostalisme terhadap isu kesetaraan dan keadilan gender. Hasilnya, Teologi Hospitalitas merupakan konstruksi teologis yang mengekspresikan keterbukaan pada segala perbedaan secara setara dan berkeadilan. Sebagai kesimpulan, Teologi Hospitalitas Pentakostal tidak dapat dilepaskan dari peristiwa pencurahan Roh Kudus dan berangkat dari *virtue* naratif jemaat mula-mula yang menyambut identitas berbeda dan asing dalam kesetaraan dan keadilan.

**Kata Kunci:** *hospitalitas Pentakostal; keadilan; kesetaraan gender; teologi hospitalitas; jemaat mula-mula; Pentakostalisme*

---

<sup>†</sup> Artikel ini telah dipresentasikan dalam 1<sup>st</sup> Web Conference AGATHA 2022 (Agama, Teologi, dan Humaniora): Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama, pada tanggal 11-12 Januari 2022.

## PENDAHULUAN

Isu kesetaraan gender bukanlah hal yang mutakhir dalam diskursus teologi, apalagi di era yang semakin kuat dan marak pembahasan Teologi Feminisme. Bahkan, dalam banyak diskusi yang dilakukan, baik oleh pemerintah, kalangan akademisi, praktisi hukum, hingga lembaga masyarakat yang bergerak di bidang perempuan, isu kesetaraan dan keadilan gender sudah kerap kali dibicarakan. Tidak hanya itu, Indra Kusumawardhana, dalam kajiannya, menyebutkan pentingnya diwujudkan undang-undang tentang kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.<sup>1</sup> Hal ini sangat beralasan melihat masih banyaknya kasus diskriminasi terhadap kaum perempuan. Itu sebabnya, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menggagas pentingnya kesetaraan dan keadilan gender melalui Pengarusutamaan Gender (PUG). Kemen PPPA menyebut PUG bukanlah program melainkan

strategi pembangunan.<sup>2</sup> Sebagai bagian dari strategi yang dikembangkan oleh pemerintah dalam membangun bangsa, dengan melibatkan semua pihak secara ekual, maka hal ini patut didukung oleh gereja, sebagai penyuar keadilan.

Ironisnya, dalam setahun belakangan telah terjadi beberapa kasus pelecehan seksual yang justru melibatkan rohaniawan, baik yang dilakukan oleh Ustadz maupun Pendeta.<sup>3</sup> Hal ini tentunya menampar wajah agama, yang seharusnya menjadi garda terdepan menghalang dan menghadang perilaku amoral tersebut. Dalam beberapa kajian, perilaku pelecehan dilandasi pada sikap yang melecehkan atau diskriminasi gender.<sup>4</sup> Artinya, perilaku pelecehan berawal pada sikap diskriminatif, yang dapat menjalar ke berbagai dimensi, seperti politik, sosial, dan ekonomi, hingga agama. Di tengah riuhnya sebagian pihak menyuarakan sikap kesetaraan dan antidiskriminasi, masih ada pihak atau oknum-oknum yang masih memprak-

<sup>1</sup> Indra Kusumawardhana, "Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender," *Jurnal HAM* 9, no. 2 (2018): 153–174.

<sup>2</sup> "Pentingnya-Keadilan-Dan-Kesetaraan-Gender-Di-Indonesia @ [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id)," n.d., <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1374/pentingnya-keadilan-dan-kesetaraan-gender-di-indonesia>.

<sup>3</sup> "mui-bandung-sesalkan-dan-kutuk-keras-kasus-ustad-guru-hamili-belasan-santriwati-hingga-melahirkan @ [deskjabar.pikiran-rakyat.com](http://deskjabar.pikiran-rakyat.com)" n.d., <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133193005/mui-bandung-sesalkan-dan-kutuk-keras-kasus-ustad-guru-hamili-belasan-santriwati-hingga-melahirkan>; "https://kabartrenggalek.com/2021/12/ustad-di-depok-cabuli-10-santriwati-lalu-

diberi-uang-rp-10-ribu.html," n.d.; "pendeta-dituntut-15-tahun-bui-kasus-dugaan-asusila-6-murid-sd-medan @ [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)," n.d., <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211216211925-20-735101/pendeta-dituntut-15-tahun-bui-kasus-dugaan-asusila-6-murid-sd-medan>.

<sup>4</sup> Yohana Wulantika David Diono, "Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Transportasi Umum Ditinjau Dari Sikap Laki-Laki Terhadap Diskriminasi Gender" (Prodi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2010); Zilkarnain Iskandar, "Hubungan Antara Sikap Terhadap Diskriminasi Gender Dengan Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa" (Prodi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2010).

tikkannya, baik secara terstruktur, legal-formal, hingga habitual. Tentunya ini tidak dapat dibiarkan hingga menjadi *spirit* yang dapat menghancurkan laju pembangunan masyarakat dan bangsa.

Sekalipun tamparan yang cukup keras terjadi lewat peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan pendeta, namun tidak berarti kekristenan enggan dan berhenti bersuara tentang sikap dan perilaku yang melecehkan orang dan kelompok, dalam semua dimensi, terutama gender. Perlakuan setara dan adil harus terus disuarakan, bukan saja di ranah akademik institusi teologi, atau mimbar gereja, namun juga melalui pengajaran di semua sektor pelayanan gerejawi, seperti anak, remaja, kaum muda, dan dewasa. Gereja harus lebih intens dalam mengedukasi umat untuk dapat bersikap dan berperilaku yang ramah gender; memandang secara ekual dan adil terhadap kaum perempuan yang kerap menjadi objek perlakuan diskriminatif tersebut.

Kajian ini mengambil lokus teologisasi pada kelompok Pentakostal, bukan karena peristiwa pelecehan yang terjadi menyeret pendeta dari kalangan ini, karena pemerintah Perancis pun dikejutkan oleh te-

muan kasus pelecehan yang dilakukan oleh rohaniawan Katolik.<sup>5</sup> Artinya, semua kelompok rentan terhadap perilaku negatif ini. Hal yang mendorong lebih kepada kecilnya ruang edukasi teologis yang dibangun terkait isu kesetaraan dan keadilan gender, baik melalui khotbah ibadah hari Minggu, maupun ruang pengajaran dan pelayanan lain, seperti Komsel dan Pemuridan.

Kajian ini bukan sebuah ekspresi teologis kaum Feminisme, melainkan pengembangan ide hospitalitas dalam perspektif Pentakostal seperti yang telah lebih dulu dikembangkan oleh Johannis Siahaya dan Harls Evan Siahaan<sup>6</sup>, atau kajian hospitalitas dalam pendidikan Kristiani di tengah pluralitas sosial oleh Serva Tuju, dkk.<sup>7</sup> Tema khotbah terkait Teologi Hospitalitas perlu dikembangkan lebih luas menjangkau segala aspek kehidupan dalam bingkai menggereja kaum Pentakostal. Kajian ini dapat menjadi landasan konstruktif untuk menyuarakan kesetaraan dan keadilan gender, mengingat masih minimnya diskursus terkait isu ini yang disuarakan di ruang akademik maupun mimbar ibadah kaum Pentakostal. Beberapa kajian terdahulu mengam-

<sup>5</sup> “200-Ribu-Anak-Jadi-Korban-Pelecehan-Pendeta-Gereja-Katolik-Prancis @ Dunia.Tempo.Co,” n.d., <https://dunia.tempo.co/read/1514269/200-ribu-anak-jadi-korban-pelecehan-pendeta-gereja-katolik-prancis>.

<sup>6</sup> Johannis Siahaya and Harls Evan R. Siahaan, “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca

Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.

<sup>7</sup> Serva Tuju et al., “Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.

bil lokus sosial<sup>8</sup>, agama dan budaya<sup>9</sup>, serta kekristenan secara umum.<sup>10</sup> Beberapa kajian yang agak maju dalam diskusi teologis dilakukan oleh Hanafi yang menggunakan teologi penciptaan perempuan sebagai upaya rekonstruksi hermeneutis menuju kesetaraan gender<sup>11</sup>, yang agak sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Margaretha Rissing, yang mengonstruksi ide kesetaraan gender secara biblika melalui kajian Kejadian 1-3.<sup>12</sup> Christian Siregar mencoba mengangkat ide gender Allah untuk mengonstruksi kajian feminis yang menyuarakan keadilan gender.<sup>13</sup>

Lokus teologisasi yang ingin disajikan pada paper ini adalah kajian yang telah

didiseminasi oleh Siahaya dan Siahaan, tentang hospitalitas Pentakostal, di mana kesetaraan dan keadilan gender dapat diletakkan secara fondasional pada kajian teologi hospitalitas. Tesis dalam penelitian ini adalah, diskursus kesetaraan, bahkan keadilan gender, sebaiknya direkonstruksi pada sebuah kajian teologis yang telah diterima sebelumnya, sehingga melalui kajian teologis itu tema kesetaraan dan keadilan dapat mengambil ruang teologisnya. Teologi hospitalitas merupakan konstruksi teologi yang telah mengambil lokus berteologi dalam berbagai dimensi dan bentuk pada tradisi berteologi memasuki abad XX, termasuk dalam perspektif Pentakostal. Tujuan penelitian ini adalah, mengajukan diskursus ke-

<sup>8</sup> Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79; Rustan Efendy, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan," *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014): 142–165; Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender," *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3, no. 1 (2012).

<sup>9</sup> Marta Ose Tolan, "Membaca Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Kolimasang Dalam Terang Teologi Feminis Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja" (STFK Ledalero, 2021); Roy Martin Simanjuntak et al., "Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3: 28," *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 404–412; Rosemary Radford Ruether, "Gender and Redemption in Christian Theological History," *Feminist Theology* 7, no. 21 (1999): 98–108.

<sup>10</sup> George Yancey and Ye Jung Kim, "Racial Diversity, Gender Equality, and SES Diversity in Christian Congregations: Exploring the Connections of Racism, Sexism, and Classism in Multiracial and Nonmultiracial Churches," *Journal for the Scientific Study of Religion* 47, no. 1 (2008): 103–111; Yunardi

Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174; Ruether, "Gender and Redemption in Christian Theological History"; Benyamin Telnoni, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 167–179.

<sup>11</sup> H Hanafi, "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender," *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2016): 143–163.

<sup>12</sup> Margaretha Rissing and Claudia Angelina, "Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen," *Pengaruh: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 156–172.

<sup>13</sup> Christian Siregar, "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan," *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 433–443. Bdk. Tri Astutik Haryati, "Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender," *JURNAL PENELITIAN* 5, no. 2 (2013).

setaraan dan keadilan gender dalam konstruksi teologi hospitalitas dalam perspektif Pentakostal. Penelitian ini dipandang signifikan untuk memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi kaum (teologi) Pentakostal dalam persoalan yang bernuansa kesetaraan dan keadilan gender, bukan saja dalam lingkup pelayanan gerejawi yang dapat menstimulasi peran dan potensi kaum perempuan dalam mengembangkan pelayanan gereja, namun juga pada persoalan relasi dan presentasi gereja pada ruang publik.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dan argumentatif konstruktif. Dengan pendekatan studi pustaka, deskripsi teologi hospitalitas menggunakan hasil kajian yang telah dipublikasi, baik dalam bentuk buku maupun artikel jurnal. Demikian juga, konseptualisasi teologi hospitalitas dalam perspektif Pentakostal akan menggunakan kajian yang telah dilakukan oleh Siahaya dan Siahaan, dibandingkan dengan konsep Amos Yong. Analisis terhadap beberapa teologi hospitalitas digunakan untuk menyusun argumentasi yang konstruktif terkait ide kesetaraan dan keadilan gender.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Konstruksi Teologi Hospitalitas dalam Perspektif Pentakostal**

Amos Yong, melalui bukunya, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, menggagas konsep teologi hospitalitas dalam perspektif Pentakostal dengan latar belakang dialog antaragama.<sup>14</sup> Teologi hospitalitas banyak dikembangkan dalam rangka mencairkan hubungan antaragama melalui ruang dialog. Teologi hospitalitas juga digunakan dalam rangka membangun persahabatan, terutama terhadap yang asing.<sup>15</sup> Bukanlah hal yang mudah tentunya menjalin persahabatan dalam bingkai perbedaan, terutama agama. Realitas global dalam satu dasawarsa belakangan memperlihatkan ketegangan yang bermuara pada konflik, kekerasan, hingga peperangan telah terstimulasi oleh isu agama. Bahkan, dalam konteks Indonesia, ketegangan itu menjadi fakta dan realitas yang tidak bisa dipungkiri ada, dan berpotensi menjadi bom waktu. Perbedaan kerap menjadi potensi yang digunakan oleh oknum dalam berbagai kepentingan, seperti politik. Namun demikian, situasi ini tidak menjadikan misi Kristiani harus berhenti, melain-

<sup>14</sup>Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (New York: Orbis Books, 2008).

<sup>15</sup> Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, last modified 2013, accessed

November 12, 2020, <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>. Bdk. Joas Adiprasetya and Nindyo Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship," *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.

kan mencoba memformulasi sebuah paradigma yang lebih ramah.<sup>16</sup>

Teologi hospitalitas dalam perspektif Pentakostal yang digagas Yong menekankan pada peran Roh Kudus yang memungkinkan sikap tersebut dilakukan oleh jemaat mula-mula. Siahaan menyebutnya sebagai karakteristik jemaat mula-mula<sup>17</sup>, sementara Sonny E. Zaluchu menggunakan istilah *ciri khas* jemaat mula-mula.<sup>18</sup> Siahaan dan Siahaan melakukan *re-reading* terhadap teks Kisah Para Rasul 2:41-47, untuk mempertegas sikap hospitalitas jemaat mula-mula memang tidak dapat dilepaskan dari peran Roh Kudus, seperti yang disebut Yong sebelumnya, yang sangat erat kaitannya dengan peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam narasi perikop sebelumnya. Dalam perspektif Siahaan, pencurahan Roh Kudus pada narasi Kisah Para Rasul 2:1-13 mengindikasikan sebuah pemberdayaan

spiritualitas perikoresis<sup>19</sup>, bukan sekadar pemberian “kuasa” dan tanda bahasa roh, seperti yang dipahami selama ini dalam doktrin Pentakostal. Roh Kudus menjadi dinamisator jemaat mula-mula yang menggerakkan sikap hospitalitas.

Hospitalitas tidak diidentikkan dengan sekadar perbuatan kebaikan seperti layaknya sikap sosial jemaat mula-mula yang diungkapkan oleh Yushak Soesilo<sup>20</sup>, karena pada umumnya kebaikan mempertimbangkan siapa yang menerima kebaikan. Artinya, orang cenderung dapat melakukan kebaikan dalam relasi dan persamaan identitas, sementara hospitalitas menekankan perlakuan itu terhadap yang asing.<sup>21</sup> Jean Jeffress lebih maju lagi dengan menyebut hospitalitas radikal melalui pembacaan teks Kisah Rasul 2:41-47 sebagai cara umat menggereja.<sup>22</sup> Kami pun sepakat dengan apa yang diajukan Amy G. Oden, bahwa na-

<sup>16</sup> Bdk. Fredy Simanjuntak et al., “Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259–274.

<sup>17</sup> Harls Evan Siahaan, “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.

<sup>18</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.

<sup>19</sup> Harls Evan R Siahaan, “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13,” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 18–31.

<sup>20</sup> Yushak Soesilo, “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.

<sup>21</sup> Corneliu Constantineanu, “Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to ‘the Other,’” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 35, no. 2 (April 22, 2018): 109–116, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378818782271>; Arthur Sutherland, *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

<sup>22</sup> Jean Jeffress, “Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church,” *Review & Expositor* 114, no. 3 (2017): 466–472.

rasi jemaat mula-mula harus dibaca dalam bingkai hospitalitas.<sup>23</sup> Ini berarti, menjadi gereja atau hidup menggereja, dalam segala zaman dan situasi, selayaknya dapat bersikap *hospitable*.

Hospitalitas, secara sederhana, menitikberatkan pada perlakuan terhadap pihak yang berbeda identitas, atau asing. Perilaku tersebut bukan sebagai tameng atau tindakan formalitas belaka, namun mengarakter dalam kehidupan orang Kristen. Sikap dan perilaku seperti ini, dengan segala konsekuensinya, hanya dapat dimampukan oleh karya Roh Kudus dalam gereja-Nya. Dalam perspektif Pentakostal, sikap hospitalitas pada narasi Kisah Rasul 2:41-47 tidak dapat dilepaskan dari peristiwa pencurahan, atau baptisan, Roh Kudus; artinya, karya Roh yang dicurahkan dan menjadi momentum lahirnya gereja, menjadi *spirit* dari gereja di sepanjang zaman.

### **Konstruksi Teologis Kesetaraan dan Keadilan Gender: Sebuah Perspektif Pentakostal**

Teologi Feminisme dapat menjadi cara untuk menyuarakan apa yang menjadi pergumulan kaum perempuan, termasuk ide kesetaraan dan keadilan gender. Di tengah masih marak dan menguatnya arus diskri-

minasi yang menjalar pada isu gender, teologi Feminis menjadi suara advokasi dari mereka yang merasa termarginalisasi oleh budaya patriarki. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tema kesetaraan dan keadilan gender menjadi motif yang menggerakkannya. Artinya, teologi ini ada untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, baik dalam lanskap agama, khususnya kekristenan, maupun domain yang sekuler. Sementara itu, teologi hospitalitas hadir dalam ekspresi yang universal, mencakup keseluruhan gender, sehingga suara kaum laki-laki pun dapat memekikan kesetaraan dan keadilan demi mengadvokasi kaum perempuan.

Mary-Anne Plaatjies van Huffel mengangkat isu diskriminatif gender dalam fenomena kaum imigran yang menuntut dibersihkan status kewarganegaraan, sebagai bagian dari pembahasan teologi hospitalitas yang berkeadilan.<sup>24</sup> Bahkan menurut Huffel, sikap ini harus melampaui hospitalitas. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa perilaku diskriminatif dibentuk oleh banyak faktor, termasuk hermeneutik yang masih terlalu kolonialis, warisan budaya patriarkhal. Pendiskriminasian itu masih terasa di gereja, baik dalam bentuk formal, yang dijadikan kebijakan hingga dogmatika denominasi tertentu; bahwa kaum perempuan di-

<sup>23</sup>Amy G Oden, *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity* (Nashville: Abingdon Press, 2001).

<sup>24</sup> Mary Anne Plaatjies van Huffel, "Toward a Theology of Hospitality: Statelessness as Gender Discrimination as a Challenge to Just Hospitality," *Ecumenical Review* 71, no. 4 (2019): 516–529.

batasi dalam beberapa bentuk pelayanan gereja atau praktik liturgi. Hal inilah yang perlu disuarakan melalui teologi hospitalitas.

Spirit hospitalitas sangat mungkin untuk membuka ruang kebersamaan tanpa mempersoalkan perbedaan gender. Perbedaan hanyalah keragaman dalam bingkai kesetaraan karena dalam spirit hospitalitas yang asing direngkuh secara hangat. Rengkuhan ini mengekspresikan egalitas sekalipun berhadapan dengan yang asing. Yang asing tidak menjadi sama, melainkan diperlakukan sama (adil) seperti diri sendiri. Hospitalitas didasarkan pada spiritualitas memberi ruang, tanpa menuntut agar mendapatkan *feedback* yang mungkin menguntungkan; karena hospitalitas mengalir tanpa syarat.<sup>25</sup>

Sekali lagi, konstruksi teologis tema kesetaraan dan keadilan gender yang ditawarkan bukanlah sebuah teologisasi yang berbasis pada kajian teks biblikal, melainkan refleksi Teologi Hospitalitas yang mengekspresikan *spirit* egaliter jemaat mula-mula sebagai dampak dipenuhi Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta. Memang, Teologi Hospitalitas tidak sepopuler teologi yang berbasis pada kemakmuran, kesembuhan ilahi, hingga misi perluasan gereja yang berimplikasi pada multiplikasi. Namun de-

mikian, doktrin yang mengajarkan bagaimana seharusnya memperlakukan sesama ini dapat menjadi tema variatif mengisi mimbar akademik maupun ibadah Pentakostal.

Misi gereja mula-mula pada narasi Kisah Rasul 2 belum mengindikasikan adanya praktik penginjilan, sekalipun pada narasi tersebut diakhiri dengan klausa tentang multiplikasi, "... dan Tuhan menambahkan ..." (Kis. 2:47). Jemaat mula-mula baru menata kehidupan komunitas baru, melakukan konsolidasi di antara anggota, yang menurut catatan Lukas telah berkembang dari 120 menjadi 3000 orang. Apa yang ditunjukkan adalah kehidupan dalam bingkai hospitalitas, bagaimana memperlakukan orang-orang asing yang memutuskan bergabung dalam komunitas iman, gereja perdana. Selain itu, berbagai kesulitan yang dimungkinkan muncul sebagai eksekusi negatif akibat imbas pertumbuhan dan pertambahan telah menstimulasi rasa solidaritas di antara mereka untuk berempati dalam menanggung penderitaan.<sup>26</sup> Sikap ini dapat dipandang sebagai karya Roh yang mengonstruksi hospitalitas jemaat mula-mula.

### *Spiritualitas Egaliter*

Kesetaraan dan keadilan gender pada konstruksi teologi hospitalitas dalam

<sup>25</sup> Andrew Shepherd, *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality* (Cambridge: James Clarke & Co., 2014).

<sup>26</sup> Bdk. Syani Bombongan Rantesalu, and Marsi

Bombongan Rantesalu. "Menghayati Peristiwa Pentakosta: Upaya Stimulasi Solidaritas Gereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 366-377.



perspektif Pentakostal merupakan refleksi teologis sikap hospitalitas jemaat mula-mula yang telah mengalami kepenuhan Roh Kudus. Hospitalitas Pentakostal tidak dapat dilepaskan dari faktor Roh Kudus, yang menjadi semacam *spiritual formation*. Ini tidak berarti bahwa hospitalitas dalam perspektif non-Pentakostal tidak menginklusi faktor Roh Kudus, hanya saja titik berangkat teologisasinya yang berbeda. Pentakostal senantiasa memulai dari narasi pencurahan/ kepenuhan Roh Kudus<sup>27</sup>, yang dipahami sebagai karya pemberdayaan jemaat. Roh yang membuka ruang persekutuan Allah dan manusia menjadi Pribadi yang meninggikan dan merendahkan sehingga terjadi titik temu yang egaliter. Roh Kudus jugalah yang menginspirasi keadilan dalam sikap dan perilaku teologis hingga melampaui budaya dan praktik yang berorientasi pada kolonialisme teks.

Roh Kudus yang memberdayakan jemaat tidak lagi dipandang dalam bingkai segregasi, yang mungkin terjadi pada masa-masa itu. Budaya Yudaisme yang sangat kuat dengan sistem patriarki menjadi *setting* yang sangat kuat terjadinya ketidakadilan gender dalam menarasikan pesan-pe-

san ilahi melalui teks-teks suci. Segregasi dalam ruang liturgi di Perjanjian Lama sangatlah kental mengekspresikan sikap diskriminatif, termasuk diskriminasi gender. Pada peristiwa pencurahan Roh Kudus, dalam khotbahnya, Petrus mengutip perkataan Yoel yang mengekspresikan secara kuat *spirit egaliter*, "... ke atas semua manusia." Roh Kudus bekerja tanpa membedakan, baik gender maupun derajat sosial; anak laki-laki dan perempuan mendapatkan hak beribadah yang sama, karunia bagi teruna dan orang tua, bahkan hingga pada budak, baik laki-laki maupun perempuan (Kis. 2:17-18). Pencurahan Roh Kudus telah berbicara lantang menganulir segala bentuk segregasi dan diskriminasi sehingga spiritualitas yang mendorong sikap hospitalitas jemaat mula-mula sejatinya bersifat egaliter.<sup>28</sup>

Narasi ini memperlihatkan bahwa Roh Kudus sejatinya adalah *the Spirit of egalitarianism*, yang tidak membedakan dan memperlakukan setiap orang secara diskriminatif. Perbedaan perlakuan (segregasi) merupakan produk tafsir terhadap nas-nas yang tumpang tindih dengan budaya-budaya tertentu. Namun, perilaku dan sikap

---

<sup>27</sup> Robert P. Menzies dan Amos Yong sepakat dalam hal ini, sekalipun keduanya memaknai titik yang sama secara berbeda; Menzies memandangnya sebagai titik berangkat Pentakostal Modern, sebaliknya Yong mempertimbangkannya sebagai Pentakostal Klasik. Lihat keduanya dalam karya mereka: Robert P. Menzies, *Teologi Pentakosta*

(Malang: Gandum Mas, 2015); Amos Yong, *The Spirit Poured out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005).

<sup>28</sup> Bdk. Jurgen Moltmann, *The Spirit of Life: A Universal Affirmation First* (Minneapolis: First Fortress Press, 1992), 264.

hospitalitas jemaat mula-mula sejatinya merefleksikan *spirit of egaliter*.<sup>29</sup> Hanya saja, pada kenyataannya praktik kepemimpinan dalam gereja Pentakostal-Kharismatik masih banyak dilakukan dalam semangat perbedaan dan hierarkis yang berlatar belakang sosial ekonomi; setidaknya ini yang diekspresikan oleh gereja-gereja di dunia ketiga.<sup>30</sup> Sikap hospitalitas jemaat mula-mula tidak sepenuhnya menjiwai cara menggereja kaum Pentakostal, sehingga penerimaan perbedaan masih pada taraf yang terus digumuli hingga sekarang.

### ***Spiritualitas Persahabatan***

Semangat menyuarakan persamaan perlakuan tetap terus didengungkan sebagai sebuah cara menggereja dan mempraktikkan spiritualitas persahabatan yang berakar pada pengalaman kepenuhan Roh Kudus.<sup>31</sup> Spiritualitas yang dibangun pada rasa yang siap menerima perbedaan menjadi potensi

yang kuat dalam mengejawantahkan ide kesetaraan gender<sup>32</sup>, baik pada domain sosial di luar gereja maupun dalam lingkungan gereja. Bukan tidak mungkin konstruksi hospitalitas juga merupakan sisi lain dari ekspresi teologi atau spiritualitas persahabatan<sup>33</sup>, yang tentunya akan beriringan dalam menyerukan kesetaraan, termasuk pada isu gender.

Pandangan teologi Kristen, secara umum, memperlihatkan bahwa Allah, dari mulanya tidak pernah bersikap memihak, yang hanya mementingkan kelompok gender tertentu. Allah senantiasa bersifat adil karena Ia adalah Yang Maha Adil sehingga segala perbuatannya tidak mempertimbangkan gender sebagai sesuatu yang bersifat hierarkis. Bahkan, Ia merengkuh kefanaan manusia, sebagai yang asing, menjadi sahabat dalam kasih-Nya.<sup>34</sup> Allah tidak pernah membuat perbedaan menjadi sesuatu yang asing melainkan menyambut yang asing itu

<sup>29</sup> Ibid. bdk. Yong, *The Spirit Poured out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*, 43.

<sup>30</sup> Naomi Haynes, "Egalitarianism and Hierarchy in Copperbelt Religious Practice: On the Social Work of Pentecostal Ritual," *Religion* 45, no. 2 (April 3, 2015): 273–292, <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0048721X.2014.992106>.

<sup>31</sup> Joas Adiprasetya, "Revisiting Jürgen Moltmann's Theology of Open Friendship," *International Journal for the Study of the Christian Church* (June 2021): 1–11; Adiprasetya and Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship."

<sup>32</sup> Samuel Joeckel and Thomas Chesnes, "The Challenge of Gender Equity Within the Council for Christian Colleges and Universities," *Christian Higher Education* 8, no. 2 (March 16, 2009): 115–

131, <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15363750802505510>. bdk. Alexander Styhre, "Gender Equality as Institutional Work: The Case of the Church of Sweden," *Gender, Work & Organization* 21, no. 2 (March 2014): 105–120, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/gwao.12024>.

<sup>33</sup> Antonio Sorge, "Hospitality, Friendship, and the Outsider in Highland Sardinia," *Journal of the Society for the Anthropology of Europe* 9, no. 1 (March 2009): 4–12, <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1556-5823.2009.00002.x>. bdk. Adiprasetya and Sasongko, "A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship."

<sup>34</sup> Joas Adiprasetya, "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership," *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.

dalam kehangatan hospitalitas. Itulah yang dilakukan oleh Roh Allah dalam peristiwa pencurahan Roh Kudus; merengkuh keterasingan, menjadikan manusia sekutu (bersekutu dengan) Allah.

Diskursus hospitalitas menjadi sebuah refleksi berteologi yang merengkuh banyak perbedaan dalam ruang gereja maupun sosial di luar gereja, yang menjadi lokus untuk mengejawantah nilai-nilai iman Kristen, termasuk mengekspresikan *virtue of pentecost*. Keterlibatan kaum Pentakostal dalam persoalan kesetaraan gender akan sangat dimotivasi oleh model hospitalitas gereja perdana mengingat permodelan seperti itu masih sering digunakan oleh kelompok Pentakostal. Kajian ini sepakat dengan usulan Yong dan Oden, yang membingkai kehidupan gereja perdana pada lema hospitalitas. Bahkan, Jeffress<sup>35</sup> yang menyebutnya sebagai hakikat menggereja. Sikap teologis tersebut menjadi spiritualitas kaum Pentakostal dalam menggereja di tengah berbagai persoalan, hingga pada domain kesetaraan gender. Spiritualitas hospitalitas merupakan keterbukaan bagi setiap perbedaan tanpa mempersoalkannya, bahkan memperlukannya sebagai bagian dari dirinya atau kelompoknya.

Perbedaan tetap menjadi hakikat, termasuk pada tataran gender. Namun menyikapi perbedaan sebagai sahabat membutuhkan kemampuan dan kemauan yang kuat, dimulai dari spiritualitas hingga pada sikap yang diejawantah. Gereja-gereja, khususnya kelompok Pentakostal, yang mengiblat baik secara lokus teologis maupun sikap etis, pada gereja perdana, perlu terus mengembangkan ajaran atau doktrin hospitalitas melalui khotbah atau kelas-kelas pemuridan, sehingga dapat menjadi motif untuk mengembangkan sikap yang dapat merengkuh segala perbedaan di segala ruang.

## KESIMPULAN

Teologi hospitalitas dalam perspektif Pentakostal merupakan *value* yang dibentuk dari narasi sikap hospitalitas gereja perdana, yang merengkuh segala bentuk perbedaan, serta yang asing, menjadi bagian dari dirinya atau komunitas. Sikap menerima dan merengkuh perbedaan menjadi modal yang sangat penting dalam mengembangkan spiritualitas egaliter dan persahabatan sehingga memungkinkan gereja bersikap adil terhadap gender, baik dalam pelayanan gerejawi maupun dalam domain sosial yang lebih luas di luar gereja.

---

<sup>35</sup> Jeffress, "Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church."

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Harls Evan Siahaan yang telah memberikan masukan yang sangat signifikan dalam naskah ini, memasukkan ide hospitalitas dan spiritualitas egaliter dalam persoalan gender. Terima kasih juga kepada Agustin Soewitomo Putri, yang telah membaca ulang naskah awal dalam perspektif “seorang perempuan”, dan memberikan tanggapan hingga menjadi bahan koreksi dan rekonstruksi naskah berikutnya oleh Siahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. “Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini.” *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*. Last modified 2013. Accessed November 12, 2020. <https://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.
- . “Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership.” *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52.
- . “Revisiting Jürgen Moltmann’s Theology of Open Friendship.” *International Journal for the Study of the Christian Church* (June 2021): 1–11.
- Adiprasetya, Joas, and Nindyo Sasongko. “A Compassionate Space-Making: Toward a Trinitarian Theology of Friendship.” *Ecumenical Review* 71, no. 1–2 (2019): 21–31.
- Constantineanu, Corneliu. “Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to ‘the Other.’” *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 35, no. 2 (April 22, 2018): 109–116. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0265378818782271>.
- Diono, Yohana Wulantika David. “Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Transportasi Umum Ditinjau Dari Sikap Laki-Laki Terhadap Diskriminasi Gender.” Prodi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2010.
- Efendy, Rustan. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan.” *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 7, no. 2 (2014): 142–165.
- Hanafi, H. “Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender.” *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1, no. 2 (2016): 143–163.
- Haryati, Tri Astutik. “Dimensi Feminis Tuhan: Paradigma Baru Bagi Kesetaraan Gender.” *JURNAL PENELITIAN* 5, no. 2 (2013).
- Haynes, Naomi. “Egalitarianism and Hierarchy in Copperbelt Religious Practice: On the Social Work of Pentecostal Ritual.” *Religion* 45, no. 2 (April 3, 2015): 273–292. <http://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/0048721X.2014.992106>.
- Iskandar, Zilkarnain. “Hubungan Antara Sikap Terhadap Diskriminasi Gender Dengan Pelecehan Seksual Pada Mahasiswa.” Prodi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, 2010.
- Jeffress, Jean. “Radical Hospitality and Table Fellowship in a Time of Unwelcome: Being Church.” *Review & Expositor* 114, no. 3 (2017): 466–472.
- Joeckel, Samuel, and Thomas Chesnes. “The Challenge of Gender Equity Within the Council for Christian

- Colleges and Universities.” *Christian Higher Education* 8, no. 2 (March 16, 2009): 115–131. <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15363750802505510>.
- Kusumawardhana, Indra. “Undang-Undang Kesetaraan Dan Keadilan Gender.” *Jurnal HAM* 9, no. 2 (2018): 153–174.
- Menzies, Robert P. *Teologi Pentakosta*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Moltmann, Jurgen. *The Spirit of Life: A Universal Affirmation First*. Minneapolis: First Fortress Press, 1992.
- Nuraeni, Yeni, and Ivan Lilin Suryono. “Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia.” *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 68–79.
- Oden, Amy G. *And You Welcomed Me: A Sourcebook on Hospitality in Early Christianity*. Nashville: Abingdon Press, 2001.
- Plaatjies van Huffel, Mary Anne. “Toward a Theology of Hospitality: Statelessness as Gender Discrimination as a Challenge to Just Hospitality.” *Ecumenical Review* 71, no. 4 (2019): 516–529.
- Rissing, Margaretha, and Claudia Angelina. “Penafsiran Michelle Lee-Barnewall Terhadap Kejadian 1-3 Terkait Isu Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pernikahan Kristen.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 156–172.
- Ruether, Rosemary Radford. “Gender and Redemption in Christian Theological History.” *Feminist Theology* 7, no. 21 (1999): 98–108.
- Shepherd, Andrew. *The Gift of the Other: Levinas, Derrida, and a Theology of Hospitality*. Cambridge: James Clarke & Co., 2014.
- Siahaan, Harls Evan. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 12–28.
- Siahaan, Harls Evan R. “Bahasa Roh Dan Spiritualitas Perikoresis Dalam Peristiwa Pentakosta: Analisis Reinterpretatif Kisah Para Rasul 2: 1-13.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 2 (2021): 18–31.
- Siahaya, Johannis, and Harls Evan R. Siahaan. “Menggagas Hospitalitas Pentakostal: Membaca Ulang Kisah Para Rasul 2:44-47 Di Masa Pandemi.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 426–439.
- Simanjuntak, Fredy, Alexander Djuang Papay, Ardianto Lahagu, Rita Evimalinda, and Yusak Hentrias Ferry. “Refleksi Konseptual Misi Yesus Melalui Keramahan Gereja Di Indonesia.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 259–274.
- Simanjuntak, Roy Martin, Niken Dewi Prananingtyas, Marianus Patora, Harry Soegijono, and Setya Hadi Nugroho. “Kesetaraan Hula-Hula Dengan Boru Dalam Budaya Batak Toba: Tinjauan Sosio-Teologis Galatia 3: 28.” *KURIOS:(Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 404–412.
- Siregar, Christian. “Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan.” *Humaniora* 6, no. 4 (2015): 433–443.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2 : 41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136–151.

- <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/172/134>.
- Sorge, Antonio. "Hospitality, Friendship, and the Outsider in Highland Sardinia." *Journal of the Society for the Anthropology of Europe* 9, no. 1 (March 2009): 4–12. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1556-5823.2009.00002.x>.
- Styhre, Alexander. "Gender Equality as Institutional Work: The Case of the Church of Sweden." *Gender, Work & Organization* 21, no. 2 (March 2014): 105–120. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/gwao.12024>.
- Sutherland, Arthur. *I Was a Stranger: A Christian Theology of Hospitality*. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Telnoni, Benyamin. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 167–179.
- Tolan, Marta Ose. "Membaca Belis Dalam Perkawinan Adat Masyarakat Kolimasang Dalam Terang Teologi Feminis Dan Implikasinya Bagi Karya Pastoral Gereja." STFK Ledalero, 2021.
- Tuju, Serva, Harls Evan R Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "Hospitalitas Pendidikan Kristiani Dalam Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 328–339.
- Wibowo, Dwi Edi. "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender." *Muwazah: Jurnal Kajian Gender* 3, no. 1 (2012).
- Yancey, George, and Ye Jung Kim. "Racial Diversity, Gender Equality, and SES Diversity in Christian Congregations: Exploring the Connections of Racism, Sexism, and Classism in Multiracial and Nonmultiracial Churches." *Journal for the Scientific Study of Religion* 47, no. 1 (2008): 103–111.
- Yong, Amos. *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*. New York: Orbis Books, 2008.
- . *The Spirit Poured out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 72–82.
- Zega, Yunardi Kristian. "Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2021): 160–174.
- "200-Ribu-Anak-Jadi-Korban-Pelecehan-Pendeta-Gereja-Katolik-Prancis @ Dunia.Tempo.Co," n.d. <https://dunia.tempo.co/read/1514269/200-ribu-anak-jadi-korban-pelecehan-pendeta-gereja-katolik-prancis>.
- "<https://Kabartrenggalek.Com/2021/12/Us-tad-Di-Depok-Cabuli-10-Santriwati-Lalu-Diberi-Uang-Rp-10-Ribu.Html>," n.d.
- "Mui-Bandung-Sesalkan-Dan-Kutuk-Keras-Kasus-Ustad-Guru-Hamili-Belasan-Santriwati-Hingga-Melahirkan @ Deskjabar.Pikiran-Rakyat.Com," n.d. <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1133193005/mui-bandung-sesalkan-dan-kutuk-keras-kasus-ustad-guru-hamili-belasan-santriwati-hingga-melahirkan>.

“Pendeta-Dituntut-15-Tahun-Bui-Kasus-Dugaan-Asusila-6-Murid-Sd-Medan @ [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com),” n.d. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211216211925-20-735101/pendeta-dituntut-15-tahun-bui-kasus-dugaan-asusila-6-murid-sd-medan>.

“Pentingnya-Keadilan-Dan-Kesetaraan-Gender-Di-Indonesia @ [www.kemenpppa.go.id](http://www.kemenpppa.go.id),” n.d. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1374/pentingnya-keadilan-dan-kesetaraan-gender-di-indonesia>.